

MENGUNGKAP KEBIJAKSANAAN PANEMBAHAN SENAPATI SEBAGAI SEORANG PEMIMPIN DAN RELEVANSINYA PADA BIROKRASI MATARAM

Shelli Lailia¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: shellilailia.21067@mhs.unesa.ac.id

Oura Berliana Putri Irwanto²

Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada
e-mail: oura.berliana1803@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Artikel dengan judul Mengungkap Kebijakan Panembahan Senapati sebagai Seorang Pemimpin dan Relevansinya pada Birokrasi Mataram bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari naskah Babad Mataram. Dari sumber tersebut dapat dilatarbelakangi dengan cerita pada masa pemerintahan Panembahan Senapati yang terlihat kerajaan Mararam mempunyai sistem pemerintahan sendiri atau birokrasi sendiri. Perlu diketahui kepemimpinan Panembahan Senapati sendiri memperlihatkan bahwa beliau adalah figur pemimpin yang tegas dan bijaksana. Dalam artikel ini akan diungkapkan bagaimana bentuk kebijakan Panembahan Senapati sebagai seorang pemimpin dan bagaimana relevansinya pada birokrasi Mataram. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian filologi mengingat sumber utamanya yaitu Naskah Babad Mataram KBG 598 untuk memahami isinya. Pada penelitian ini didukung sumber literatur lainnya yang berfungsi sebagai pendukung dan pertajaman penelitian seperti jurnal dan artikel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori struktural dimana untuk mengkaji permasalahan yang ada dan tentang cara berpikir dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur, memiliki suatu konsep yang kuat pada diri karya sastra yaitu karya sastra naskah Babad Mataram merupakan unsur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling bulat mengikat, terkait satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memahami makna karya sastra yakni naskah Babad Mataram ini maka harus dikaji strukturnya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam birokrasi pemerintahan Mataram Panembahan Senapati mengedepankan sikap yang bijaksana.

Kata Kunci: kebijakan, pemimpin, pemerintahan

Abstract

The article with the title Revealing the Wisdom of Panembahan Senapati as a Leader and Its Relevance to the Mataram Bureaucracy aims to obtain research results based on information obtained from the Babad Mataram manuscript. From these sources, it can be seen from the story during the reign of Panembahan Senapati that it can be seen that the Mararam kingdom had its own government system or its own bureaucracy. It should be

noted that Panembahan Senapati's leadership itself shows that he is a firm and wise leader figure. This article will reveal how Panembahan Senapati's policy form as a leader and how it is relevant to the Mataram bureaucracy. Judging from its type, this research is included in philological research considering that the main source is the Chronicle of Mataram KBG 598 to understand its contents. This research is supported by other literature sources that serve as a support and sharpening the research. The data collection method used is a qualitative method. The theory used is structural theory where to examine existing problems and about the way of thinking about the world associated with the perception and description of structure, has a strong concept in itself literary works, namely literary works of Babad Mataram manuscripts which are autonomous elements that can be understood as a single unit. which are mutually binding, related to one another. Therefore, to understand the meaning of this literary work, namely the Babad Mataram manuscript, the structure itself must be studied. The results showed that within the Mataram government bureaucracy, Panembahan Senapati put forward a wise attitude.

Keywords: wisdom, leader, government

PENDAHULUAN

Dalam suatu pemerintahan dibentuk oleh beberapa komponen yang saling mempengaruhi. Komponen yang paling berpengaruh yaitu seorang pemimpin. Kepemimpinan adalah suatu proses yang kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas, atau objektif-objektif yang dengan tujuan untuk membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu (Syahrir, 2019). Pemimpin adalah orang yang menuntun atau yang membimbing (Amin, 2015). Pemimpin merupakan seorang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, sehingga dapat disimpulkan jika kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seorang pemimpin harus memiliki beberapa kriteria yang harus dimiliki. Kriteria-kriteria tersebut seperti mampu bertanggung jawab bukan hanya kepada dirinya saja, tetapi juga pada pemerintahannya. Pemimpin juga harus mampu menjadi teladan bagi pengikutnya. Karena pemimpin merupakan sosok figur yang menjadi panutan bagi banyak orang. Selain itu pemimpin juga harus mampu memposisikan dirinya dimanapun dan bagaimanapun keadaannya, selalu berpikir sebelum bertindak atau biasa disebut dengan bijaksana.

Salah satu kriteria yang harus dipenuhi atau dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu bijaksana. Menurut KBBI, bijaksana adalah selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuan), pandai dan hati-hati (cermat, teliti, dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya. Menurut (Arifin, 2021) bijaksana adalah pribadi yang selalu penuh

kearifan (*wisdom*) dalam bertindak dan menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya). Sedangkan kebijaksanaan adalah sikap pandai dalam menggunakan akal budinya yang didasarkan oleh pengetahuan maupun pengalaman. Dapat disimpulkan jika bijaksana adalah sikap cerdas dan cermat dalam menghadapi kesulitan dan masalah yang terjadi. Setiap pemimpin pastinya dituntut untuk bisa bersikap bijaksana pada saat memimpin pemerintahannya, karena nantinya seorang pemimpin tersebut akan dihadapkan dengan berbagai konflik dan permasalahan yang terjadi di pemerintahannya. Jika pemimpin tersebut tidak mampu bersikap bijaksana maka akan berpengaruh juga pada mekanisme pemerintah yang dipimpinnya. Seperti yang sedang terjadi di negeri ini telah banyak contoh kasus pemimpin yang tidak bijaksana yaitu tidak mampu mengatur para pejabat dibawahnya sehingga para pejabat-pejabat tersebut kehilangan arah akibat ketidakbijaksanaan seorang pemimpin, bahkan dapat bertindak menyimpang dari aturan-aturan yang ada seperti melakukan tindak pidana korupsi. Contoh kasus ketidakbijaksanaan seorang pemimpin sehingga pejabat-pejabat yang berada dibawahnya banyak tersangkut dugaan kasus tindak pidana korupsi yaitu Bupati Anambas yang bernama Tengku Mukhtarudin. Ketidakbijaksanaan dan ketidaktegasan Tengku Mukhtarudin sebagai seorang pemimpin menyebabkan lemahnya moral dan tanggung jawab dari pejabat Anambas. Pejabat-pejabat Anambas banyak yang tersandung kasus korupsi seperti Said M.Damrie melakukan korupsi pengadaan Bahan Bakar Minyak (BBM), Jasa Servis serta Suku Cadang untuk Puskesmas Keliling (Puskel) tahun 2013 yang merugikan negara sebesar Rp1,2 miliar. Tidak hanya Said, tapi dua bawahannya masing-masing, Yuri Destarius dan Syarifudin juga ikut diamankan Tim Satreskrim Polres Natuna dalam kasus yang sama. Hal tersebut bisa terjadi karena Tengku Mukhtarudin sebagai pemimpin ini tidak mampu bersikap tegas dan bijaksana serta tidak merasa memiliki Anambas, sehingga timbullah kasus-kasus korupsi oleh bawahannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijaksanaan seorang pemimpin sangat diperlukan dalam memimpin sebuah pemerintahannya. Keberhasilan suatu pemerintahan bergantung kepada pemimpinnya.

Konsep seorang pemimpin yang bijaksana dapat ditemukan pada isi Naskah Babad Mataram KGB 598 yaitu sosok Panembahan Senapati. Awalnya Mataram dipimpin oleh Ki Ageng Pamanahan yang merupakan ayah dari Panembahan Senapati. Setelah Ki Ageng Pamanahan ini wafat tahtanya berganti ke Panembahan Senapati. Panembahan Senapati merupakan pemimpin yang bijaksana dan memimpin Kerajaan Mataram pada tahun 1587-1601 M. Karena kebijaksanaannya tersebut Panembahan Senapati mampu memimpin

pemerintahan Mataram menjadi lebih baik. Pada Naskah Babad Mataram KBG 598 ini menceritakan tentang perjalanan Panembahan Senapati Mataram yang berupaya untuk memperluas kekuasaannya sehingga melakukan ekspansi ke berbagai daerah yaitu menuju ke arah utara ke wilayah pantai dan ke timur ke lembah sungai Sala dan Madiun. Dalam melakukan ekspansi tersebut Panembahan Senapati melakukan berbagai cara dan taktik seperti dengan berperang ataupun dengan melakukan tipu daya. Panembahan Senapati merupakan sosok pemimpin yang berani, tegas, bijaksana dan paling banyak di bahas dalam naskah ini. Sosok Panembahan Senapati ini merupakan sosok pemimpin yang cakap, karena kebijaksanaannya lah Mataram merdeka dan mampu terbebas dari berbagai jajahan hingga mencapai puncak kejayaannya. Panembahan Senapati mampu menunjukkan kebijaksanaannya dalam memimpin pemerintahan Mataram. Sistem pemerintahan dalam Mataram menggunakan sistem Dewa-Raja. Sistem Dewa-Raja ini menempatkan seorang raja pada kekuasaan yang paling tinggi. Seorang raja sering digambarkan memiliki sifat keramat, yang kebijaksanaannya terpacar dari kejernihan air muka dan kewibawannya yang tiada tara. Selain raja, pejabat penting lainnya yaitu seperti para menteri yang siap sedia dalam membantu tugas seorang raja. Dengan sistem pemerintahan seperti itu, Panembahan Senapati terus-menerus memperkuat pengaruh Mataram dalam berbagai bidang sampai ia meninggal pada tahun 1601 (Rahman, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji konsep hubungan dari kebijaksanaan seorang pemimpin dengan sistem pemerintahannya. Penelitian ini menggunakan bahan karya sastra naskah Babad Mataram KBG 598, yang mana naskah ini tergolong naskah yang masih sedikit yang meneliti. Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian dari Rizal Zamzami yang berjudul “Sejarah agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Penembahan Senapati, 1584-1601” (Zamzami, 2018). Dalam penelitian tersebut membahas kebijakan yang dikeluarkan oleh Panembahan Senapati yang mengangkat wali-wali Kadilangu sebagai penasihat dan pembimbing kerajaan. Pada penelitian tersebut juga dibahas mengenai sejarah keislaman dalam kerajaan mataram serta mengungkap pula tradisi-tradisi keislaman yang ada dalam kerajaan mataram. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas dapat dilihat dari objek penelitian. Jika objek penelitian diatas adalah kebijakan dalam mengangkat wali-wali Kadilangu, maka objek pada penelitian ini berfokus dalam menganalisis wujud kebijaksanaan Panembahan Senapati dalam memimpin Mataram serta mengungkap relevansinya pada jalannya birokrasi mataram. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Kebaruan tersebut terletak pada data primer yang digunakan yakni Naskah Babad Mataram dengan dukungan data sekunder berupa kajian pustaka yang relevan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural untuk mengkaji wujud kebijaksanaan Panembahan Senapati sebagai seorang pemimpin dan hubungan atau relevansinya dalam mengatur jalannya pemerintahan Mataram.

Pada penelitian ini akan menggunakan teori struktural untuk mengkaji permasalahan yang ada didalamnya. Menurut Saussure dalam (Kridalaksana, 2005) strukturalisme merupakan cara pandang bahwa alam semesta terjadi dari relasi (*forma*) dan bukan benda substansial. Strukturalisme merupakan sebuah instrumen teoretik dan metodologis yang berfungsi memahami dan mengungkapkan isi dan pesan yang ada dalam karya sastra secara utuh dan komprehensif (Manshur, 2019). Strukturalisme memandang sebuah hal yang dominan pada sebuah karya sastra tersebut. Karya sastra naskah Babad Mataram merupakan unsur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling bulat mengikat, terkait satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memahami makna karya sastra yakni naskah Babad Mataram ini maka harus dikaji strukturnya sendiri. Pembahasan strukturalisme yaitu berpusat pada bagaimana pemaknaan dan pembangunan makna sebagai hasil dari struktur isi. Keterkaitan teori ini dengan penelitian adalah dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagian yang dominan pada Naskah Babad Mataram tentang kebijaksanaan Panembahan Senapati sebagai seorang pemimpin pemerintahan Mataram.

Dari uraian pendahuluan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana bentuk kebijaksanaan Panembahan Senapati sebagai seorang pemimpin dalam memimpin Mataram? (2) Bagaimana relevansi kebijaksanaan Panembahan Senapati pada jalannya birokrasi Mataram? . Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi wujud kebijaksanaan dari Panembahan Senapati sebagai seorang pemimpin dari Kerajaan Mataram serta mengidentifikasi lebih jauh mengenai relevansi dari kebijaksanaan Panembahan Senapati pada jalannya birokrasi pemerintahan Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengungkapkan bentuk kebijaksanaan Panembahan Senapati sebagai seorang pemimpin dan menjelaskan relevansinya terhadap jalannya pemerintahan atau birokrasi Mataram.

METODE

Untuk menganalisis lebih dalam mengenai wujud sikap kebijaksanaan Panembahan Senapati dalam memimpin pemerintahan mataram, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersumber pada data primer dari naskah Babad Mataram KBG 598. Teknik pengumpulan data ini ada dua cara yaitu menggunakan teori filologi dan studi kepustakaan. Tahapan filologi yang dilakukan oleh peneliti adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, kritik teks, menerjemahkan teks, dan melaksanakan tahapan analisis teks Babad Mataram KBG 598. Dari kegiatan tersebut didapatkan naskah terjemahan yang siap untuk diteliti. Pengumpulan data yang kedua adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data-data yang mendukung. Data tersebut berasal dari jurnal-jurnal yang terkait atau yang relevan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara kualitatif yaitu disebut dengan analisis deskripsi kualitatif. Data yang sudah terkumpul diuraikan secara deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis (Yuliani, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber utama dari penelitian ini adalah dari Naskah Babad Mataram KBG 598 yang merupakan naskah yang berasal dari koleksi Perpustakaan Nasional. Naskah ini diterbitkan pada tahun 1871 M. Naskah Babad Mataram KBG 598 merupakan naskah yang isinya berbentuk tembang dengan ukuran panjang 31 cm dan lebar 20 cm. Penelitian ini akan membahas mengenai “Mengungkap Kebijaksanaan Panembahan Senapati sebagai Seorang Pemimpin dan Relevansinya pada Birokrasi Mataram”.

Pembahasan ini akan mengungkap bagaimana bentuk kebijaksanaan Panembahan Senapati sebagai seorang pemimpin yaitu pemimpin Mataram. Panembahan Senapati merupakan raja kedua dari Kerajaan Mataram yang merupakan anak dari Ki Ageng Pamanahan. Panembahan Senapati menjadi pemimpin Mataram 1587-1601 M. Panembahan Senapati merupakan seorang pemimpin yang disegani. Seorang pemimpin tentunya wajib memiliki sikap bijaksana. Kebijaksanaan seorang pemimpin memainkan peranan yang penting dalam mendukung proses-proses organisasi untuk mengatasi berbagai ancaman masalah yang datang. Kebijaksanaan pemimpin juga merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan pemerintahan yang telah direncanakan. Salah satu contoh pemimpin yang memiliki sikap yang bijaksana yaitu Panembahan Senapati pemimpin dari Kerajaan

Mataram. Bagaimana saja kebijaksanaan dari seorang Panembahan Senapati akan diuraikan pada pembahasan dibawah ini.

Bentuk Kebijaksanaan Panembahan Senapati Sebagai Seorang Pemimpin

Kebijaksanaan merupakan salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Kebijaksanaan pemimpin merupakan hal yang penting untuk mendukung proses organisasi yang dapat mengatasi berbagai masalah yang ada. Aristotle, ahli falsafah Greek, mendefinisikan kebijaksanaan sebagai ‘keupayaan untuk memahami dan bertindak terhadap apa yang baik dan praktikal untuk diri sendiri dan orang lain dalam situasi-situasi tertentu (Ramasamy, 2011). Menurut Nicholson (2007, hlm.379) dalam (Ramasamy, 2011) mendefinisikan kebijaksanaan sebagai ‘kebolehan untuk membuat penghakiman yang baik dan berpandangan jauh’ (*ability to make good and farsighted judgements*). Kebijaksanaan adalah sikap pandai dalam menggunakan akal budinya yang didasarkan oleh pengetahuan maupun pengalaman. Sedangkan sikap bijaksana adalah sikap cerdas dan cermat dalam menghadapi kesulitan dan masalah yang terjadi. Sikap bijaksana ini merupakan sikap yang positif yang semestinya harus dimiliki setiap orang terutama seorang pemimpin. Pemimpin dipandang sebagai orang yang memiliki kedudukan yang tinggi yang mana akan dihadapkan oleh berbagai macam persoalan dan sikap bijaksana ini akan sangat dibutuhkan.

Pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang mampu menggunakan akal budinya serta mampu memposisikan dirinya dimanapun dan bagaimanapun keadaanya. Panembahan Senapati merupakan sosok pemimpin yang memiliki sikap bijaksana. Karena kebijaksanaannya tersebut ia mampu memimpin pemerintahan Mataram dengan baik. Sebagai seorang Sultan atau Raja ia mampu bersikap bijaksana. Dibawah ini akan diungkapkan bentuk kebijaksanaan Panembahan Senapati khususnya dalam posisinya sebagai seorang pemimpin.

Bijaksana dalam Memimpin Perang

Awalnya Kerajaan Mataram ini merupakan bagian dari Kerajaan Pajang, namun akhirnya Mataram memiliki pemerintahan sendiri. Awalnya Kerajaan Mataram ini dipimpin oleh Ki Ageng Pamanahan, kemudian kekuasaannya diserahkan kepada anaknya yaitu Sutawijaya yang terkenal dengan nama Panembahan Senapati. Saat dipimpin oleh Panembahan Senapati inilah Mataram semakin berkembang dan berusaha memperluas kekuasaannya. Panembahan Senapati terus memperluas kekuasaan Mataram yaitu dengan cara melakukan berbagai ekspansi. Awalnya Panembahan Senapati melakukan ekspansinya ke Kerajaan Pajang. Ekspansi tersebut awalnya dilakukan karena adanya konflik antara

Mataram dan Pajang. Konflik yang ada menjadikan awal mulanya Mataram memberontak kepada Pajang. Ekspansi tersebut dilakukan dengan berbagai strategi salah satunya yaitu dengan berperang. Perang dalam bahasa Yunani kuno berasal dari akar kata polemos yang memiliki arti tegangan agresif. Perang bisa diartikan sebagai tegangan antara dua atau lebih makhluk hidup yang mana disebabkan adanya konflik antara dua kekuatan yang saling bertentangan (Wattimena, 2018). Perang berkaitan dengan nuansa ketegangan, konflik, permusuhan, kekerasan dan kebingungan. Perang bertujuan untuk saling menjatuhkan dan mengalahkan satu sama lain. Tujuan dari perang itu sendiri adalah supaya mampu menguasai wilayah, mampu menumpas lawan perang dan membalaskan dendam. Setiap peperangan selalu memiliki komando pemimpin. Senapati sebagai seorang pemimpin menjadi yang terdepan dalam peperangan, ia memiliki tanggung jawab mengerahkan para menteri dan prajuritnya. Senapati sebagai pusat kesuksesan perang, apa yang dikatakan Senapati itu juga yang akan menjadi sukses atau tidaknya sebuah perang. Seperti yang ada dalam kutipan dibawah ini yang mana menunjukkan bijaksananya Panembahan Senapati saat berada di medan perang.

*/o/ ku jéng Sénnapati alon ing ngandika/ mringsagung para mantri/ padha dén prayitna/ Sadandannan ning yuda/ tan wandé ngira tajurit/ lawan wong pajang/ luwar dénnya tinnang kil/-/ **Durma / 1 : 24***

Terjemahan:

*/o/Kanjeng senapati berbicara secara lirih lambat/ Kepada para manteri/ Semua diberitahu/Perbaikan dalam peperangan/ Tidak disebabkan karena mengira prajurit/ Melawan orang pajang/ Keluar dari hadapannya /-/ **Durma 1:24***

Berdasarkan kutipan diatas diketahui Panembahan Senapati menjadi pemimpin Kerajaan Mataram dalam berperang melawan Kerajaan Pajang. Dalam peperangan tersebut Panembahan Senapati dibantu oleh para menteri dan juga pasukan prajurit. Panembahan Senapati yang menjadi kontrol komando dalam peperangan tersebut. Panembahan Senapati merupakan seorang pemimpin yang bijaksana karena mampu menempatkan diri di berbagai situasi yaitu saat berada di medan perang ia secara berbisik-bisik menyampaikan sebuah rencana kepada menteri dan prajuritnya. Hal itu dimaksudkan agar musuh tidak mendengar, ini juga termasuk strategi perang. Strategi perang ini diperlukan dan pemimpin merupakan komponen utama dalam mengatur strategi perang. Karena berhasil tidaknya sebuah peperangan bergantung pada komando dari seorang pemimpin. Maka dari itu dibutuhkan sikap kebijaksanaan dalam memimpin perang. Begitupun juga pada kutipan dibawah ini, Senapati sebagai pemimpin dan juga pusat perintah memegang perananan penting dalam mengatur komponen perang.

/o/ Jêng Sénapati ngandika/ marang wadya kinnèntêng Ngara baris/ prajurit rong wontha nêmpuh/ narajang ngaranisa/ kèring kannan/ ya takagya wong Pajang gugup layu/ kathah ingkang maksih wudda/-/ Pangkur / 1 : 9

Terjemahan:

/o/Jeng senapati memberitahu bahwa/ Kepada prajurit kinenteng ngara barisa/ Prajurit dua wontha sudah menempuh/ Menerjang sebutannya/ Disingkirkan di kanan/Datanglah orang pajang gugup dan terlihat layu/ Banyak yang sudah ambyar/-/ Pangkur 1:9
Senapati bijaksana karena mampu menempatkan diri sebagai seorang pemimpin terutama ketika berperang. Ia mampu mengarahkan prajuritnya untuk membuat formasi yang baik dan strategis tujuannya yaitu supaya mampu mengalahkan musuh. Komando dari seorang pemimpin merupakan hal yang sangat penting. Keberhasilan sebuah perang juga bergantung dari bagaimana pemimpin mengatur strategi yang digunakan. Jika strategi dan komandonya baik serta para bawahannya mampu mengikutinya dengan benar maka akan berhasillah perang tersebut.

Bijaksana dalam Mengambil Keputusan

Selain bijaksana, Panembahan Senapati juga memiliki sifat yang cerdas, serta dalam mengambil sebuah keputusan ia menempuhnya dengan cara memusyawarahkan secara bersama terlebih dahulu dengan para bawahannya. Dalam mengambil keputusan Panembahan Senapati tidak serta merta memutuskannya tetapi ia menempuh cara musyawarah.

/o/ Sénapati ing ngalaga sayalêpda (12a)/ panarsa hang ngratoni (7i)/ jagat ning sajawa (6a)/ kabèh dèn rata (5a)/ lamun rêmbag sira idhi (8i)/ kabèh winartan (5a)/ bang wétan pradipati (7i)/-/ DURMA 2:57

Terjemahan:

/o/senapati dipeperangan sangat cerdas/keinginannya untuk menjadi ratu atau memimpin/bumi dan seisinya Jawa/semua rata/namun semua dimusyawarahkan/semuanya saling berkabar/para adipati sabrang timur/-/Durma 2 : 57
Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat jika Panembahan Senapati ini memiliki sifat yang cerdas. Panembahan Senapati pun juga bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang diambilnya tidak serta merta hanya berdasarkan dari keinginan dirinya saja tetapi ia juga memusyawarahkan keputusan tersebut dengan yang lainnya. Pengambilan sebuah keputusan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi pemimpin demi keberlangsungannya proses dalam pemerintahan. Keberadaan seorang pemimpin bisa dilihat dari keputusan yang diambilnya. Keputusan yang diambil harus relevan dengan keadaan dan situasi yang ada. Pemimpin yang bijaksana akan mempertimbangkan segala keputusan yang akan dikeluarkannya. Cara yang terbaik dalam mengambil sebuah keputusan adalah dengan cara musyawarah mufakat. Menurut (Sabri, 2013) musyawarah merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk bahan pertimbangan dan tanggung jawab bersama dalam setiap proses

pengambilan keputusan, sehingga nantinya keputusan yang akan dikeluarkan akan menjadi tanggung jawab bersama. Sedangkan mufakat yaitu kesepakatan untuk melaksanakan hasil musyawarah. Jadi musyawarah mufakat merupakan kegiatan bertukar pendapat yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atau keputusan yang mana keputusan tersebut bisa dilaksanakan oleh semua orang. Keputusan yang diambil harus mampu mewakili semua orang, bukan hanya berpihak kepada satu orang tertentu saja. Musyawarah mufakat juga merupakan bagian dari cerminan dari sila yang terdapat dalam sila keempat Pancasila. Pengambilan keputusan musyawarah sudah lama digunakan oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, hal ini sebenarnya sudah mendarah daging sejak lama dalam sejarah Indonesia. Musyawarah mufakat ini mengedepankan pengambilan keputusan berdasarkan kepentingan bersama. Dengan cara ini maka keputusan yang akan dikeluarkan oleh seorang pemimpin akan menjadi keputusan yang mampu diterima oleh semua orang. Dengan begitu maka akan terwujudnya sebuah tujuan yang akan dicapai serta berjalannya pemerintahan sesuai dengan yang diharapkan.

Bijaksana dalam Memerintah (Tidak Otoriter)

Kebijakan Panembahan Senapati tidak hanya itu saja, ia mampu menjadi seorang pemimpin yang tidak otoriter. Walaupun Panembahan Senapati memiliki posisi yang tertinggi dalam Kerajaan Mataram beliau tetap mampu menghargai para bawahannya. Panembahan Senapati mampu menunjukkan sikap yang bijaksana dalam memerintah bawahannya. Panembahan Senapati menunjukkan sosok pemimpin yang mampu mengayomi bawahannya.

//sang Sénnapati alonn aturri/nadyan sira wudhu tan salawan/ing sunnar sampaggaé/sabudi musun saguh/nêmbadanni madyanngi wurit/téppu wênkis mung jongga/akantarran batu/padho kéné têdhakanna/adipati kannitén suga lwénnyang ling/téhsêrapêk salannwang// **Dhandanggula / 5 : 45**

Terjemahan:

/o/ sang Senapati menasehati pelan-pelan/ walaupun saya tidak ada yang mengalahkan/ seperti cahaya yang terang/ semua musuh bisa/ mewujudkan suatu tujuan/ yang bodoh hanya sedikit/ seperti batu/ sama yang diturunkan/ adipati bertindak bengis dengan katakatanya/ melakukan Bersama-sama/-/ **Dhandanggula, 5 : 45**

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat dari kebijaksanaan Panembahan Senapati dalam bersikap kepada para bawahannya. Jika bawahannya melakukan sebuah kesalahan ataupun hal yang kurang benar Senapati menasehatinya dengan cara pelan-pelan. Menasehati dengan pelang-pelan cara terbaik untuk menasehati. Senapati bukan lah sosok pemimpin yang bersifat otoriter. Dalam KBBI pengertian otoriter adalah pemimpin bersifat sewenang-wenangnya dan semaunya, apapun yang di inginkan pemimpin harus terwujud saat itu juga.

Menurut (Gaol, 2022) pemimpin yang otoriter akan menunjukkan sikap yang menonjolkan kekuasaannya seperti cenderung memperlakukan bawahannya seperti alat-alat lain dalam organisasi, mengutamakan orientasi terhadap penyelesaian tugas tanpa melihat kepentingan dan kebutuhan para bawahan, dan mengabaikan peran bawahan dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang otoriter akan menekan dan memaksa bawahannya untuk melakukan sesuatu seperti yang dikehendakinya tanpa melihat situasi dan keadaan yang ada pada bawahannya tersebut. Pemimpin yang memiliki sifat otoriter tidak dapat disebut dengan pemimpin yang bijaksana karena hanya mutlak mengharuskan bawahannya mengikuti perintahnya dan tidak mampu memahami kondisi yang ada pada orang lain. Dalam kutipan diatas terlihat bahwa Panembahan Senapati bukan lah sosok pemimpin yang bersifat otoriter, karena beliau dalam mengambil keputusan dengan cara dimusyawarahkan terlebih dahulu seperti yang telah dijelaskan pada bagian diatas. Dalam kutipan diatas menjelaskan mengenai Panembahan Senapati yang menasehati dengan pelan-pelan, sehingga dia bagaikan cahaya terang yang menyinari kegelapan di sekitarnya. Sifat seperti ini menunjukkan sifat yang bijaksana dan harus dimiliki seorang pemimpin, dan Panembahan Senapati memiliki sifat tersebut.

Bijaksana dalam Bersikap Kepada Bawahannya

Selain apa yang telah dijelaskan diatas kebijaksanaan Senapati sebagai seorang pemimpin juga dapat dilihat ketika dalam keadaan yang sulit ia lebih mengutamakan warganya daripada dirinya sendiri. Panembahan Senapati bukanlah pemimpin yang egois yang mementingkan dirinya sendiri, tetapi ia merupakan pemimpin yang mementingkan kepentingan bawahannya juga terutama bagi rakyatnya. Panembahan Senapati mampu menunjukkan sikap empatinya kepada para bawahannya.

//tuulumuh ginnawéya nêcik/naya sira nossên mangan sêga/nêksa wanni laskannitén/ngongpi ngês sira lampus/Sénnapati nglaga kang nling sennadyan mangkonno ta/yén wis runtung ngingsun/sanging nottên sunkawug/nadyan ningsun nêmmu lara pranteng pati/ mongsa sun suminggahha// Dhandanggula / 5 : 46

Terjemahan:

/o/ bertindaklah dengan baik/ aku ini tidak makan nasi/ memaksa berani untuk bertindak/ dan berani mati/ walaupun begitu Senapati menolong yang lain/ jika aku sudah berjalan/ dari yang jauh aku tempuh/ jika aku menemui sakit dan mati/ maka datanglah kepadaku/- / **Dhandanggula, 5 : 46**

Kompetensi sosial wajib dimiliki oleh seorang pemimpin yang dicerminkan dari wujud empati kepada bawahannya sebagai sarana melaksanakan fungsi kepemimpinannya. Pemimpin yang bijaksana merupakan pemimpin yang mengerti dan paham tentang keadaan para bawahannya. Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa salah satu sifat bijaksana

Panembahan Senapati tercermin saat beliau mampu berempati kepada bawahannya yaitu ia rela tidak memakan nasi yang terpenting bawahannya makan nasi. Panembahan Senapati menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin dan mementingkan kepentingan bawahannya terlebih dahulu daripada kepentingan dirinya sendiri. Selain itu Panembahan Senapati juga suka tolong menolong. Menurut (Susati, 2020) sikap tolong menolong adalah suatu perbuatan yang mengarah pada bantu membantu dalam kebaikan bukan kejahatan. Sikap tolong menolong adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dari tolong menolong oleh seorang kepada para bawahannya akan mendapatkan penghormatan lebih dari pada bawahannya dan lebih akan disegani nantinya. Selain itu sikap tolong-menolong seorang pemimpin dapat dijadikan contoh untuk para bawahannya nantinya.

Bijaksana dalam Keadaan Sempit

Kebijaksanaan Panembahan Senapati juga dapat dilihat dalam ia bersikap ketika sedang terluka. Panembahan Senapati walaupun sedang dalam keadaan yang sempit dan terluka ia masih mencoba mengobarkan semangat kepada para bawahannya agar tetap kuat dan tidak menyerah.

//Sénnapati sinra ing nglariti/gégandhunné ngangdénarrah kénna/nin adipati kanniten/wus lumpuh suon nipus/tanganna sêt panwatan bakit/nnassurayu marlump/puwêt ulat nipus/Sénnapati ing ngandika/téhkanni tén paran las nnira mangkis/sumaur kang tinnannya// **Dhandanggula , 5 : 55**

Terjemahan:

/o/ Senapati berlari/ tulang lututnya terkena/ adipati bergerak/ sudah lumpuh/ tangannya melambai-lambai/ memanggil/ wajahnya terlihat murung/ Senapati berkata/ semua harus kuat/ lalu semua menjawab iya/-/ **Dhandanggula, 5 : 55**

Kebijaksanaan Panembahan Senapati tergambar juga pada kutipan diatas yaitu disaat Panembahan Senapati terluka dengan berat ia masih bisa memikirkan orang lain serta tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Diceritakan saat itu Panembahan Senapati berada di medan peperangan dan dalam keadaan mengejar musuh. Namun dalam perjalanan mengejar musuh Panembahan Senapati terjatuh hingga menyebabkan lututnya terluka. Dalam keadaan yang terluka Panembahan Senapati berusaha untuk memberi semangat kepada para bawahannya supaya tetap kuat. Dapat dibilang jika sikap ini merupakan sikap yang gigih. Kegigihan merupakan kapasitas untuk mempertahankan usaha dan minat terhadap suatu tujuan yang membutuhkan waktu untuk dapat menyelesaikan. Kegigihan didefinisikan sebagai semangat untuk mencapai tujuan jangka Panjang. Kegigihan ditunjukan dengan terus bekerja keras menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah walaupun dihadapkan pada tantangan, kegagalan dan kesulitan dalam prosesnya. Kegigihan Panembahan Senapati dapat diterima dan menjadi panutan untuk para

prajuritnya. Kegigihan tersebut dapat menjadi tauladan bagi kita semua. Kegigihan yang tidak mudah menyerah walaupun disakiti berkali-kali.

Hubungan Kebijakan Panembahan Senapati dengan Jalannya Birokrasi Mataram

Pada pembahasan ini akan diungkapkan bagaimana relevansi kebijakan Panembahan Senapati pada jalannya birokrasi Mataram. Birokrasi secara etimologi mempunyai makna sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang kepada hierarki dan jenjang jabatan (Fadholi, 2021). Birokrasi dibutuhkan untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat dan meningkatkan pengaruhnya terhadap pemerintahan. Birokrasi berasal dari kata *bureaucracy* memiliki arti bahwa dalam suatu organisasi tersebut digambarkan seperti bentuk piramida yang mana golongan pada tingkat rendah lebih banyak daripada tingkat atas. Birokrasi adalah sebuah struktur tatanan organisasi yang salah satunya terdapat dalam sebuah pemerintahan yang mana bertujuan untuk menjalankan tugas-tugas supaya teratur. Birokrasi merupakan sistem otoritas yang didalamnya terdapat berbagai aturan untuk mengatur pekerjaan yang menyangkut banyak orang. Dalam pelaksanaannya, birokrasi memiliki prosedur dan aturan yang bersifat tetap, dan rantai komando yang berupa hirarki kewenangannya mengalir dari “atas” ke “bawah”.

Pada kerajaan-kerajaan yang ada di tanah Jawa mengenal kekuasaan yang dipandang melalui proses turunnya wahyu. Kerajaan-kerajaan di tanah Jawa mempunyai birokrasi pemerintahan yang mana mengenal adanya istilah Ratu Binthara yang memiliki tiga macam wahyu. Tiga macam wahyu tersebut yaitu wahyu hukumah, wahyu nubuwah, dan wahyu wilayah. Wahyu hukumah menempatkan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang murbawisesa. Wahyu nubuwah menempatkan raja sebagai wakil dari Tuhan. Sedangkan wahyu wilayah menempatkan raja sebagai orang yang memiliki kuasa dalam memberikan perlindungan kepada rakyatnya.

Dalam birokrasi kerajaan Mataram terdapat konsep kekuasaan dimana hak dan kewajiban dari seorang pemimpin saat menjalankan pemerintahan benar-benar diatur. Dalam sebuah birokrasi Mataram komponennya tidak hanya terdiri dari seorang raja dan rakyat saja, tetapi juga terdapat aparatur negara seperti menteri, prajurit, dan sebagainya yang mempunyai fungsi sebagai alat negara. Pada kerajaan Mataram memiliki konsep birokrasi yang akan dijelaskan dibawah ini:

1. Kedudukan Raja dalam birokrasi Kerajaan Mataram

Kedudukan raja pada birokrasi Kerajaan Mataram meliputi beberapa hal yaitu raja sebagai pusat kosmis dan mistis, memegang peran untuk menerima sebuah wahyu

dan ilmu kesempurnaan serta sumber-sumber simbolik yang mendukung kekuasaan raja. Panembahan Senapati mampu bijaksana dalam mengontrol dirinya, hal itu bertujuan supaya kekuasaan yang ada dalam dirinya tidak hilang serta wahyu yang diperolehnya tidak berpindah kepada penguasa lain.

2. Kedudukan Rakyat

Manunggaling kawula Gusti merupakan sebuah kalimat yang tidak asing bagi masyarakat Jawa. Konsep manunggaling kawula Gusti memiliki makna yang mendalam. Manunggaling kawula Gusti juga sering diartikan sebagai proses bersatunya manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti) (Khasanah, 2019). Untuk bisa bersatu dengan Tuhan tidaklah mudah. Seorang manusia harus mempunyai syarat-syarat terlebih dahulu yang terlebih dahulu harus dipenuhi salah satunya yaitu mampu taat dan menjalankan apa yang diperintah Tuhannya. Konsep manunggaling kawula Gusti mengatur hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Dimana seorang hamba (manusia) memiliki kewajiban untuk patuh dan taat kepada Tuhannya. Begitu pula dengan hubungan rakyat dengan rajanya seperti pada birokrasi Kerajaan Mataram. Rakyat sebagai kawula dan raja sebagai Gusti. Ketaatan rakyat kepada Panembahan Senapati digambarkan sama dengan ketaatan manusia terhadap Tuhannya.

3. Penerapan konsep kekuasaan

Seorang raja memiliki kekuasaan yang besar dan merupakan kedudukan yang paling tinggi dalam birokrasi pemerintahan. Terdapat istilah “wenang wisesa ing sanagari” (berwenang tertinggi di seluruh negeri) yaitu menggambarkan bahwa seorang raja memiliki wewenang dalam segala hal. Kerajaan sebagai sebuah lembaga yang dimiliki dan dipertahankan oleh raja sehingga perlu adanya legitimasi raja untuk mempertahankan statusnya dengan menganggap bahwa raja sebagai wakil Tuhan di dunia atau citra alam raya (Setianto, 2010). Raja dianggap memiliki segalanya mulai dari harta benda maupun ilmu. Sehingga apapun yang diperintahkan raja kepada rakyatnya harus ditaati. Dalam pewayangan, kekuasaan yang besar dikatakan sebagai “gung binathara, bau dendha anyakrawati” yang artinya sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia. Konsep keagung binatharaan ini menjadi konsep kekuasaan Jawa yang dikembangkan di Kerajaan Mataram. Konsep gung binanthara menjelaskan tiga macam wahyu yang menjelaskan posisi raja di kerajaan:

- a) Wahyu Nubuah: Menempatkan raja sebagai wakil Tuhan.

- b) Wahyu Hukumah: Raja merupakan sumber segala hukum. Hal ini menggambarkan kekuasaan raja atau sultan yang memiliki hak absolut.
- c) Wahyu Wilayah: Raja memiliki kuasa memberikan rasa aman nyaman, sejahtera, dan perlindungan kepada rakyat.

Pada pembahasan diatas telah dijelaskan bahwa dalam birokrasi Mataram kedudukan Raja memiliki tempat tertinggi. Panembahan Senapati merupakan Raja Mataram yang memiliki posisi tertinggi dalam pemerintahan Mataram. Para pejabat-pejabat pemerintah seperti para menteri dan juga rakyat juga merupakan bagian dari pemerintahan itu sendiri yang terdapat dalam piramida yang lebih rendah daripada Raja. Panembahan Senapati ini merupakan Raja Mataram sekaligus penguasa yang ingin menata tanah Jawa.

//Kinuk wis gung pawong ngakan/ nèng randhap ping nara patwi/ sang nata langkung sih ira/ rambil putra sénnapati/ kadya gén nira yogi/ ing rangkah putra pëmbayun/ napyanli sénnapatya/ lahir batini wagonwi/ pujêng pannëmbahan alon angandika// Sinom 1:23

Terjemahan:

Saya tidak kuasa menerima kasih dari Tuhan/Kanjeng Susunan Mentaram/Saya meminta kepada Tuhan/Dengan tulus menjadi penguasa/Menata tanah Jawa/Akan tetapi diriku ini/Saya meminta kepada Tuhan/Balaslah belas kasihan Sri Narendra// **Sinom 1:23**

Dapat dilihat jika kedudukan Panembahan Senapati ini mempunyai posisi yang tinggi. Berbagai kekuasaan terpusat pada dirinya. Seperti pada sistem birokrasi Mataram, kedudukan seorang raja menempati posisi yang paling tinggi dan yang paling utama. Seorang raja dianggap seperti Tuhan yang mana perintahnya harus ditaati oleh bawahannya. Kedudukan Panembahan Senapati bersifat mutlak dan mampu memberikan berbagai perintah kepada bawahannya.

//Wus wangsul wadyèng Mëntaram / praptèng kuwu ngirit sang sénapati / lawan jèng pangran wus pangguh / anulya sësalaman / kang sadhèrèk titiga salaman sampun / jèng pangéran angandika / lah ta kakang sènapati // Pangkur, 2 : 60

Terjemahan:

/o/Senapati telah mengutus segera / kepada Pangran Wiramanggala / tujuh kali lagi semua diperintahkan / segera menyiapkan pasukan / prajurit Metaram menemui / mengeroyok ki senapati / para prajurit Mentawis // **Pangkur, 2:60**

Sebagai seorang raja yang memiliki kedudukan tertinggi dalam birokrasi Mataram, Panembahan Senapati memiliki kuasa dalam memerintah bawahannya. Seperti pada kutipan diatas yang mana Panembahan Senapati memerintahkan bawahannya yaitu Pangeran Wiramanggala untuk menyiapkan para prajuritnya untuk mengamankan Kerajaan Mataram dari serangan musuh. Karena seorang raja ini ibarat Tuhan maka Pangeran Wiramanggala segera melakukan apa yang diperintahkan Panembahan Senapati. Oleh karena seorang Raja

ini memiliki posisi yang paling penting dan utama, maka seorang Raja harus mampu bersikap bijaksana terutama dalam memerintah bawahannya.

Jika dihubungkan dengan pembahasan yang ada pada subbahasan pertama, walaupun Panembahan Senapati ini posisinya sebagai raja dan mempunyai kekuasaan penuh ia tidak menunjukkan keotoriterannya kepada bawahannya. Dalam birokrasi Mataram raja mempunyai kedudukan yang tinggi dan bawahannya harus tunduk kepada raja. Namun walaupun begiu, Panembahan Senapati mampu menunjukkan sikap yang bijaksana pada saat memerintah terutama saat memimpin para bawahannya. Walaupun dalam birokrasi Matarm Panembahan Senapati mempunyai kekuasaan yang mutlak, beliau tetap mampu bersikap menghargai bawahannya. Bahkan Panembahan Senapati lebih mengutamakan kepentingan rakyatnya daripada kepentingannya sendiri seperti saat rakyatnya yang kelaparan, Panembahan Senapati rela tidak makan yang terpenting rakyatnya tersebut mau makan. Banyak bentuk kebijaksanaan yang dimiliki Panembahan Senapati saat memimpinya. Panembahan Senapati sebagai seorang raja tidak otoriter, ia menunjukkan sikap yang bijaksana. Kebijaksanaannya sebagai seorang raja yaitu bijaksana dalam memimpin perang, bijaksana dalam mengambil keputusan, bijaksana dalam memerintah (tidak otoriter), bijaksana dalam bersikap kepada bawahannya dan bijaksana dalam keadaan sempit. Panembahan Senapati memahami birokrasi pemerintahannya oleh karena itu, ia mampu bersifat bijaksana dalam memperlakukan para bawahannya. Tanpa seorang raja pemerintahan tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mesthinya, dan tanpa rakyat atau bawahannya pemerintahan tersebut juga tidak akan berhasil mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kebijaksanaan seorang pemimpin benar-benar diperlukan dalam pemerintahan demi kelancaran sistem pemerintahan dan tujuan yang hendak dicapai.

SIMPULAN

Pada artikel yang berjudul “Mengungkap Kebijakan Panembahan Senapati sebagai Seorang Pemimpin dan Relevansinya pada Birokrasi Mataram” telah diungkapkan bentuk-bentuk kebijaksanaan dari Panembahan Senapati dalam memimpin Pemerintahan dan Birokrasi Mataram yang dapat diteladani. Panembahan Senapati menjadi raja terbesar selama Mataram berdiri. Beliau yang membesarkan nama Mataram sehingga mencapai puncak kejayaan. Kerajaan Mataram dapat menjadi puncak kejayaan pada masa Panembahan Senapati dikarenakan beliau memiliki sikap yang bijaksana dalam mengatur Pemerintahannya. Wujud kebijaksanaan Panembahan Senapati yaitu seperti mengambil

keputusan dengan cara musyawarah, mampu menempatkan diri untuk mengatur strategi perang, mempunyai empati kepada bawahannya dan tidak otoriter dalam memimpin. Panembahan Senapati salah satu pemimpin yang bersikukuh mempertahankan Mataram dan ingin mengembangkan perluasan di berbagai daerah. Berkat kepemimpinannya beliau akhirnya mewujudkan semua itu dengan mendapatkan dukungan dan upaya perjuangan dari seluruh rakyat mataram dan semua prajurit Mataram. Panembahan Senapati tidak ingin jika tanah Jawa dijajah oleh Belanda.

Dalam birokrasi kerajaan Mataram terdapat konsep kekuasaan dimana hak dan kewajiban dari seorang pemimpin saat menjalankan pemerintahan benar-benar diatur. Dalam sebuah birokrasi Mataram komponennya tidak hanya terdiri dari seorang raja dan rakyat saja, tetapi juga terdapat aparatur negara seperti menteri, prajurit, dan sebagainya yang mempunyai fungsi sebagai alat negara. Kekuasaan seorang raja juga bersifat mutlak, karena kekuasaan yang bersifat adil duniawi melekat pada diri seorang raja. Oleh sebab itu raja tidak dapat dituntut keabsahannya oleh rakyat. Disini yang menempati posisi tertinggi adalah Panembahan Senapati yang mana merupakan seorang pemimpin yang memiliki kuasa teratas. Kebijaksanaan telah melekat pada dirinya sehingga Panembahan Senapati ini begitu dihormati oleh rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2015). Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Quran. *Sadra*, 33-46. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrX.ea.0L5npQIASMfLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1741768127/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.sadra.ac.id%2fojs%2findex.php%2ftanzil%2farticle%2fdownload%2f21%2f14/RK=2/RS=yw7NGSPJMrUo7Rs8CPFMobV2wr4-
- Arifin, A. L. (2021). Karakter Kepemimpinan Cendekia pada Generasi Milenial . *Fokbis*, 1-15. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKCVMt0b5nNfEBaZjLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1741768238/RO=10/RU=https%3a%2f%2fcore.ac.uk%2fdownload%2fpdf%2f478953437.pdf/RK=2/RS=PY1EGH1C3tOCv7QYNq7VCEvow0c-
- Fadholi, F. (2021). Birokrasi Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M. *UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, 1-111. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45251/>
- Gaol, B. L. (2022). Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan. *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 301-320. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/49>

- Khasanah, N. P. (2019). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar dan Relevansinya dengan Materi Ilmu Tasawuf di IAIN Ponorogo. *IAIN Ponorogo*, 1-288. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/6562/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) - Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *Sasdaya*, 79-93. <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/43888>
- Rahman, A. A. (2020). Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Sejarah. *Media Neliti*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2019>
- Ramasamy, K. (2011). *Kajian Kebijakan Kepimpinan Pengetua dan Guru Besar Sekolah Cemerlang di Malaysia Berdasarkan Persepsi Pemimpin Pertengahan*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sabri, A. (2013). Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ta'lim*, 373-379. <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/34/41>
- Setianto, Y. (2010). Birokrasi Tradisional di Jawa dalam Perspektif Sejarah. *Paramita*, 171. <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/1048/958>
- Susiati, A. Y. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. <https://www.ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/46>
- Syahrir, S. (2019). Teori-teori kepemimpinan. *Metrouniv*, 209-2015. <https://ejournal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1883>
- Wattimena, R. A. (2018). Bisakah Perang Dihindari? Sejarah, Anatomi dan Kemungkinan Perang di Abad 21. *ARY SUTA CENTER SERIES FOR STRATEGIC MANAGEMENT OKTOBER*, 1-25. <https://rumahfilsafat.com/wp-content/uploads/2018/10/jurnal-reza-bisakah-perang-dihindari.pdf>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 83-91. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/80210825/911-libre.pdf?1644026463=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMetode_Penelitian_Deskriptif_Kualitatif.pdf
- Zamzami, R. (2018). Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senapati, 1584-1601. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2580-8311. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1519>